

Financial Leverage Dan Komposisi Aset Terhadap
Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan. Apakah
Hubungannya Dimediasi Oleh Komite Audit?
**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)**

Ferlinda Ainur Rachmani¹⁾, Panca Kurniati²⁾,

¹⁾ Program Studi Akuntansi FEB Universitas Muhammadiyah Pekajangan
Pekalongan

²⁾ Program Studi Manajemen FEB Universitas Muhammadiyah Pekajangan
Pekalongan
ferlinda.acc@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini mengenai kecenderungan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur ang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Tujuannya adalah menganalisis komite audit dalam memediasi pengaruh financial leverage dan komposisi aset terhadap kecenderungan laporan keuangan. Sample terpilih melalui purposive sampling sebanyak 145 perusahaan manufaktur di BEI tahun 2017-2021. Data diperoleh dengan mengumpulkan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan menggunakan Program SEM-PLS 4.0. Hasil menunjukkan bahwa financial leverage tidak berpengaruh terhadap komite audit dan kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Komposisi aset berpengaruh positif signifikan terhadap komite audit dan kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Komite audit tidak memediasi hubungan pengaruh financial leverage dan komposisi aset terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

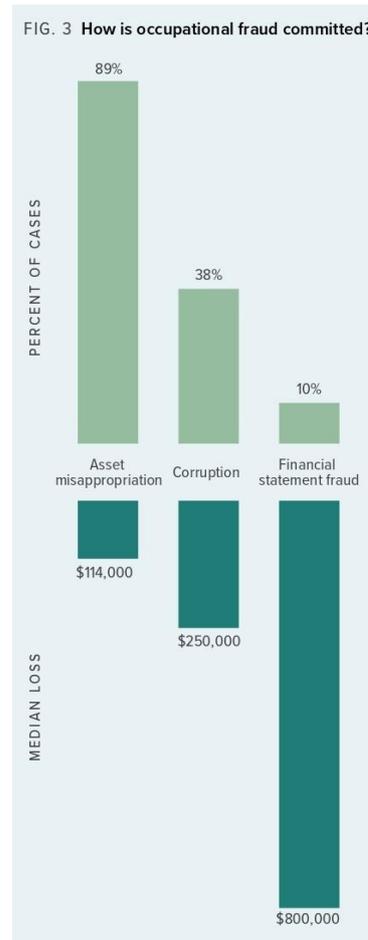
Key Words : Komite Audit, Financial Leverage, Komposisi Aset, Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi data keuangan tentang aktivitas perusahaan selama periode tertentu yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pihak investor dan kreditor sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengambil keputusan (Statement of Financial Accounting Concept No.1). Johnstone et al (2014:34) menjelaskan fraud (kecurangan) merupakan salah saji material pada laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja baik secara individu maupun terorganisir dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan biasanya dilakukan oleh pihak manajer perusahaan agar kinerja perusahaan tampak baik.

Berdasarkan penelitian Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Global menunjukkan bahwa setiap tahun rata-rata 10% dari pendapatan organisasi menjadi korban fraud dan hasil survai menunjukkan bahwa fraudulent financial reporting (kecurangan laporan keuangan) merupakan kecurangan yang paling merugikan (Report to The Nations, 2018).

Gambar 1. Data fraud yang paling merugikan



Sumber : Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse ACFE 2018

Bahkan pada tahun 2011 PT Benakat Petroleum Energi Tbk (BIPI) terkena sanksi dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam) karena melakukan pelanggaran akuntansi berupa salah saji material pada pos pendapatan dana simpanan di Bank Capital Indonesia (BACA) dan dokumen terkait tidak dapat ditunjukkan oleh manajemen (ojk, 2011). Selain itu, pada tahun 2015 Toshiba tersandung skandal akuntansi dengan melakukan fraudulent financial statement senilai 1.22 milyar dolar Amerika, sehingga dilakukan investigasi dan perusahaan harus merevisi perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir (Integrity, 2017).

TINJAUAN PUSTAKA

Anisa dan Andri (2012) dan Kirkos et al. (2007) menyatakan bahwa *financial leverage* merupakan salah satu proksi tekanan yang menjadi faktor pendorong bagi manajemen untuk melakukan kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian dari Firdaus dan Suryandari (2008), Prasetyo (2014), Jackson et al. (2009) serta Benardi dkk (2009) menyimpulkan sebaliknya.

Rangga (2008) menyimpulkan bahwa kecenderungan kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh komposisi aset yang meliputi *Current Asset / Total Assets (CATA)*, *Receivable / Total Assets (RVTA)*, dan *Inventory / Total Assets (IVTA)*. Berbeda dengan penelitian dari Fimanaya dan Syafruddin (2014), serta Firdaus dan Suryandari (2008) yang menyatakan bahwa komposisi aset tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Dari uraian fenomena bisnis dan *research gap* diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti ulang dan mengurangi *research gap* dengan melakukan solusi berupa mediasi komite audit, berdasarkan alasan sebagai berikut :

1. Penelitian Baxter (2010) menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap komite audit. Hal ini didukung oleh Rainsburry et al (2009) yang berpendapat bahwa komite audit akan dibentuk untuk meningkatkan pengawasan laporan keuangan seiring meningkatnya *financial leverage* perusahaan yang menunjukkan risiko perusahaan karena memiliki utang jangka panjang sehingga menimbulkan konflik antara *shareholders* dengan *debtholders*.
2. Chen et al (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komposisi aset berpengaruh positif signifikan terhadap komite audit. Dimana menurut Ferroz et al (1991) dalam Firdaus dan Suryandari (2008) mengungkapkan bahwa pos komposisi *asset* dalam laporan keuangan merupakan salah satu pos yang rawan atas kesalahan saji material (*overstatement/understatement*). Sehingga dengan risiko tersebut, maka perusahaan perlu membentuk komite audit.
3. Penelitian Kartika dan Sudarno (2014), Anisa dan Andri (2012) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit lebih mudah dalam pendeteksian kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mengukur faktor pengaruh komite audit dalam memediasi *financial leverage* dan komposisi aset terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Komite Audit

Van Horne et al (2007) mendefinisikan *financial leverage* sebagai rasio besarnya utang jangka panjang perusahaan yang dibandingkan dengan aset

perusahaan, yang menunjukkan tingkat risiko perusahaan. Jika perusahaan memiliki rasio utang jangka panjang yang lebih besar dibandingkan aset maka perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* (permasalahan keuangan). Untuk menghindari penilaian kinerja yang buruk atas risiko tersebut, maka manajer perusahaan dapat terdorong melakukan manipulasi laporan keuangan.

Hal ini sesuai dengan *Agency Theory* yang menunjukkan bahwa adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan/pemegang saham (*principal*) dengan manajer perusahaan (*agent*), dimana *principal* (pemegang saham) ingin memperoleh investasi perusahaan yang selalu meningkat sedangkan *agent* (manajer) hanya tertarik pada kompensasi keuangan yang diberikan oleh *principal* atas kinerjanya yang baik (Irfan, 2002). Atas dasar tersebut, memungkinkan manajer melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan pemilik (pemegang saham), salah satunya dengan cara melakukan kecurangan laporan keuangan.

Besarnya risiko perusahaan (*financial leverage*) dan adanya kemungkinan manajer melakukan kecenderungan kecurangan laporan keuangan, sehingga perlu adanya pihak yang berfungsi untuk memonitor kinerja manajer perusahaan dalam penyajian laporan keuangan yaitu dengan membentuk komite audit (Baxter, 2010).

Dari uraian diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H1 = *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap komite audit

Pengaruh Komposisi Aset Terhadap Komite Audit

Komposisi *asset* merupakan pos dalam laporan keuangan yang besarnya dapat mengindikasikan *misstatement* (*overstatement/understatement*) dapat berupa pencatatan persediaan yang terlalu tinggi ataupun piutang fiktif (Feroz *et al*, 1991 dalam Firdaus dan Suryandari, 2008). Dengan risiko penyajian laporan keuangan yang bias, maka dengan semakin besarnya komposisi *asset* dalam laporan keuangan perusahaan akan mendorong perusahaan membentuk komite audit sebagai pengontrol kinerja manajer perusahaan (Chen *et al*, 2009).

Dari uraian diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H2 = Komposisi *asset* berpengaruh positif terhadap komite audit

Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan yang memiliki tingkat *financial leverage* yang tinggi cenderung memiliki risiko yang tinggi pula, sehingga perusahaan cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan dengan cara menyembunyikan kewajiban (utang) perusahaan, agar *principal* menilai bahwa perusahaan sehat tanpa utang (Kirkos *et al*, 2007).

Dari uraian diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H3 = *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap kecenderungan

kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Komposisi Aset Terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan

IAI (2007) dalam Jannah dan Mildawati (2017) menjelaskan komposisi *asset* merupakan komposisi sumber daya yang dimiliki perusahaan yang diperoleh dari peristiwa masa lampu yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa mendatang, terdiri atas aset lancar berupa kas, piutang, persediaan, dan aset tetap. Kompleksitas komposisi *asset* dalam laporan keuangan perusahaan memberikan peluang bagi manajer perusahaan untuk melakukan manipulasi dengan cara menyajikan piutang fiktif dan menaikkan nilai persediaan dalam laporan keuangan perusahaan (Rangga, 2008).

Dari uraian diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H4 = Komposisi *asset* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan

Dewan komisaris perusahaan membentuk komite audit dengan tujuan untuk mengontrol proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan berfungsi sebagai *corporate governance* bagi perusahaan *public* yang bekerja secara *professional* dan independen (Ikatan Komite Audit Indonesia, 2012). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04/2015 Bab II Pasal 10 menjelaskan fungsi tugas dan tanggung jawab komite audit, sebagai berikut:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan *public* kepada *public* dan / atau pihak otoritas, antara lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten atau perusahaan *public*.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan emiten atau perusahaan *public*.
3. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikannya.
4. Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan dan imbalan jasa.
5. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal.
6. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, jika emiten atau perusahaan *public* tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah dewan komisaris.
7. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan

pelaporan keuangan emiten atau perusahaan *public*.

8. Menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan *public*.
9. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi emiten atau perusahaan *public*.

Komite audit dibentuk sebagai pengawas internal perusahaan agar pemegang saham percaya bahwa manajer perusahaan dapat mengelola kekayaan perusahaan dengan baik dan tidak melakukan kecenderungan kecurangan laporan keuangan (Darwis, 2009 dalam Widyati, 2013).

Dari uraian diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H5 = Komite audit berpengaruh *negative* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Komite Audit Dalam Memediasi Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan

Risiko keuangan perusahaan ditunjukkan oleh tingginya rasio *financial leverage* perusahaan (Subramaniam *et al*, 2009). Sehingga dengan tingginya risiko perusahaan, dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecenderungan kecurangan laporan keuangan dengan cara menyembunyikan kewajiban (utang) perusahaan agar kinerja perusahaan terlihat sehat (Kirkos *et al*, 2007). Besarnya tingkat risiko keuangan perusahaan, mendorong perusahaan membentuk komite audit sebagai pengawas proses pelaporan keuangan (Baxter, 2010). Dan dengan adanya komite audit dalam perusahaan dapat mengurangi kecenderungan laporan keuangan perusahaan sehingga laporan keuangan yang disajikan bebas salah saji material atau tidak bias (Kartika dan Sudarno, 2014).

Dari uraian diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H6 = Komite audit memediasi pengaruh *financial leverage* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Komite Audit Dalam Memediasi Pengaruh Komposisi Aset Terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan

Komposisi *asset* yang terdiri dari aset lancar berupa kas, piutang, persediaan, dan aset tetap merupakan pos pada laporan keuangan yang rawan atas kesalahan pencatatan yang baik disengaja ataupun tidak disengaja, dimana banyak perusahaan banyak melakukan kecenderungan kecurangan laporan keuangan pada pos komposisi *asset* dengan cara mencatat persediaan yang *overstatement* ataupun mencatat piutang fiktif (Firdaus dan Suryandari, 2008). Tingginya risiko yang disebabkan oleh komposisi *asset*, maka dibentuklah komite audit yang berfungsi sebagai pengawas proses pelaporan keuangan (Chen *et al*, 2009). Sehingga dengan pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dapat menekan manajer perusahaan untuk melakukan kecenderungan kecurangan laporan

keuangan (Anisa dan Andri, 2012).

Dari uraian diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H7 = Komite audit memedilasi pengaruh komposisi *asset* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Penentuan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017–2021 sebanyak 197 perusahaan. Metode yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, dengan *criteria* pemilihan *sample* sebagai berikut : perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan auditan tahun 2017–2021 di website BEI, perusahaan manufaktur menggunakan satuan rupiah dalam penyajian laporan keuangan tahunan auditan, perusahaan manufaktur mengungkapkan tugas keberadaan komite audit yang ada pada perusahaan pada tahun 2017–2021.

Variabel Penelitian

Variabel - variabel dalam penelitian ini, menggunakan alat ukur sebagai berikut :

Tabel 1. Alat Ukur Variabel

No	Variabel	Alat Ukur
1	Financial Leverage	$Financial\ Leverage\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$
2	Komposisi Aset	$Komposisi\ Aset = CATA = \frac{Current\ Asset}{Total\ Assets}$
3	Komite Audit	$Komite\ Audit = \frac{\sum\ Tugas\ Komite\ Audit_{it}}{\sum\ Tugas\ Komite\ Audit\ OJK}$
4	Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan	Kecenderungan kecurangan laporan keuangan menggunakan pendekatan perhitungan earning management dengan model <i>Modified Jones</i> : 1. $TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$ $TA_{it}/A_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$ 2. $NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/A_{it-1})$ $DA_{it} = TA_{it}/A_{it} - NDA_{it}$ Jika nilai <i>discreatinary accrual</i> (DA) perusahaan <i>negative</i> , berarti perusahaan melakukan <i>earning management</i> dengan cara menurunkan laba, dan jika nilai <i>discretionary accrual</i> (DA) perusahaan positif berarti perusahaan melakukan <i>earning management</i> dengan menaikkan laba perusahaan.

Sumber : diadopsi dari Subramainam et al (2009), Rangga (2008), Haziro, dkk (2017), dan Dechow et al (1995)

Dimana :

TAit : Total accrual perusahaan i pada periode t

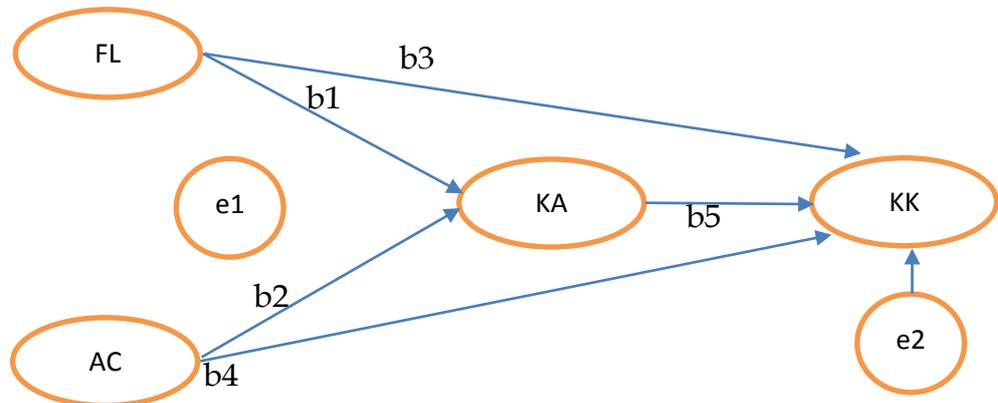
DAit : Discretionary accrual perusahaan i pada periode t

NDAit	: Non discretionary accrual perusahaan i pada periode t
NIit	: Net income perusahaan i pada periode t
CFOit	: Cash flow operating perusahaan i pada periode t
Ait-1	: Total aktiva perusahaan i pada periode t-1
Δ Salesit	: Selisih sales perusahaan i pada periode t
Δ Recit	: Selisih receivable perusahaan i pada periode t
PPEit	: Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t
ϵ it	: Error

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan menggunakan software SmartPLS versi 4.0.m3. Diagram jalur dalam penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2. Diagram jalur



Sumber : Data yang diolah 2022

Persamaan regresi untuk komite audit dalam memediasi pengaruh *financial leverage* dan komposisi aset terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan :

Persamaan 1

$$KA = b_1FL + b_2AC + e_1$$

Persamaan 2

$$KK = b_3FL + b_4AC + b_5KA + e_2$$

Keterangan:

KA = Komite Audit

KK = Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan

FL = Financial Leverage

AC = Assets Composition (Komposisi Aset)

b1, b2, b3... b5 = Koefisien regresi

e1, e2 = Standar error

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Sample Penelitian

Berdasarkan *criteria* pemilihan *sample* pada *table 2* diperoleh bahwa seluruh populasi perusahaan sebanyak 197 yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut dan seluruhnya mengungkapkan tugas komite audit dalam laporan tahunannya, serta 54 perusahaan yang menggunakan satuan selain rupiah (dollar) dalam penyajian laporan keuangan tahun 2017-2021. Sehingga *sample* yang diperoleh adalah 145 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai dengan 2021. Data yang diolah pada penelitian ini sebanyak 725 laporan keuangan.

Tabel 2. Pemilihan Sample

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Jumlah populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017 - 2021	197
Populasi yang tidak sesuai <i>criteria</i> : Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama 2017-2021 berturut-turut	(0)
Perusahaan yang tidak menggunakan satuan rupiah dalam penyajian laporan keuangan tahunan 2017-2021	(52)
Perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi tugas komite audit	(0)
Total sampel perusahaan	145

Sumber : Data olahan, 2022

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Berdasarkan tabel 3 dibawah menunjukkan bahwa *variable financial leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,0005; nilai maksimum sebesar 6,6371; nilai mean sebesar 0,5328 dengan standar deviasi sebesar 0,472. Variabel komposisi aset (AC) memiliki nilai minimum sebesar 0,0335; nilai maksimum sebesar 4,3022; nilai *mean* sebesar 0,5243 dengan standar deviasi sebesar 0,281. Variabel komite audit (KA) memiliki nilai minimum sebesar 0,2222; nilai maksimum sebesar 1; nilai mean sebesar 0,7084 dengan standar deviasi sebesar 0,267. Variabel kecenderungan kecurangan laporan keuangan (KK) memiliki nilai minimum sebesar -7,3850; nilai maksimum sebesar 5,4089; nilai *mean* sebesar 0,0086 dengan standar deviasi sebesar 0,523

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FL	725	0,0005	6,6371	0,5328	0,472
AC	725	0,0335	4,3022	0,5243	0,281
KA	725	0,2222	1	0,7084	0,267
KK	725	-7,3850	5,4089	0,0086	0,523

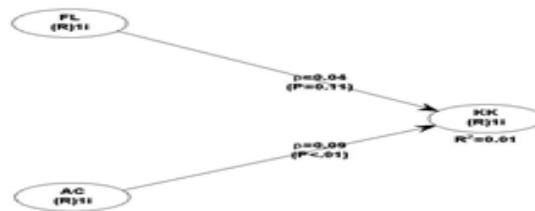
Sumber: data sekunder diolah (2022)

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Mahtud (2013) mengkategorikan hasil uji hipotesis dan signifikansi hasil dilihat berdasarkan hal berikut :

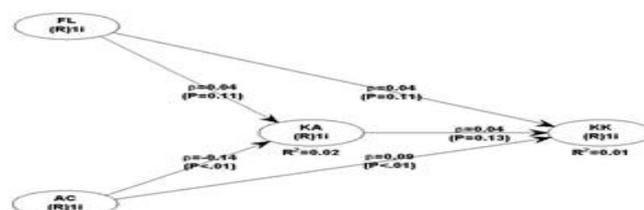
- Jika nilai *Path coefficients* bernilai positif maka hasil uji hipotesis berpengaruh positif, jika nilai *Path coefficients* bernilai negatif maka hasil uji hipotesis berpengaruh negatif.
- Jika nilai *P value* > 0.05 maka, hasil uji hipotesis bernilai tidak signifikan, namun apabila nilai *P value* ≤ 0.05 maka, hasil uji hipotesis bernilai signifikan.
- Jika nilai *Variance Accounted For* (VAF) < 20% maka hasil uji hipotesis tidak ada efek mediasi, jika nilai VAF 20% s/d 80% maka hasil uji hipotesis terdapat efek mediasi parsial, jika nilai VAF > 80% maka hasil uji hipotesis terdapat efek mediasi penuh.

Gambar 3. Model pengaruh langsung hubungan financial leverage (FL/X1) dan komposisi aset (KA/X2) terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan (KKY)



Sumber : Data sekunder diolah (2022)

Gambar 4. Model pengaruh hubungan komite audit (KA/Z) memediasi hubungan pengaruh financial leverage (FL/X1), dan komposisi aset (AC/X2) terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan (KK/Y)



Sumber : Data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan *out put* hasil estimasi (gambar 4) maka dapat dibuat model rumus regresi untuk pengaruh hubungan komite audit (KA/Z) memediasi hubungan pengaruh *financial leverage* (FL/X1) dan komposisi aset (AC/X2) terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan (KK/Y) adalah sebagai berikut:

Persamaan 1 : $KA = 0,04 FL + 0,14 AC + e1$

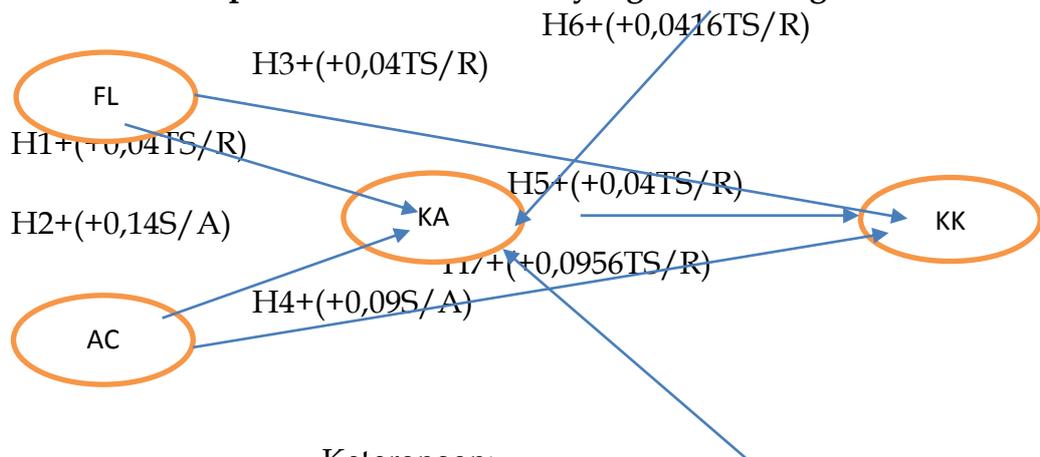
Persamaan 2 : $KK = 0,04 FL + 0,09 AC + \{0,04(0,04 FL + 0,14 AC + e1)\} + e2$

Tabel 4. *Path coefficients and P value*

Regresi	Sebelum Ada Variabel Mediasi		Setelah Ada Variabel Mediasi	
	<i>Path coefficients</i>	<i>P value</i>	<i>Path coefficients</i>	<i>P value</i>
KA <--- FL	-	-	0,04	0,11
KA <--- AC	-	-	0,14	<0,01
KK <--- FL	0,04	0,11	0,04	0,11
KK <--- AC	0,09	<0,01	0,09	<0,01
KK <--- KA	-	-	0,04	0,13

Sumber : Data sekunder diolah (2022)

Gambar 5. Hasil Empirik Model Penelitian yang Dikembangkan



Keterangan:

H: hipotesis, S: signifikan, TS: tidak signifikan

Berdasarkan hasil empirik seperti pada tabel 4 nilai statistik *P value* untuk KA <----- FL 0,11 jauh diatas 0,05 dengan nilai koefisien regresi +0,04, artinya *financial leverage* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap komite audit, dengan demikian hipotesa pertama (H1) ditolak. Hasil pengujian hipotesis ini juga didukung dengan data deskriptif variabel yang menunjukkan rasio mengenai *financial leverage* dengan rata-rata nilai sebesar 0,5328 dari rentang rasio 0,0005 - 6,6371 (tabel 3). Sedangkan data *statistic* deskriptif *variable* komite audit adalah tinggi, dengan rata-rata rasio sebesar 0,7084 dari rentang rasio 0,2222 - 1 (tabel 3). Hal tersebut memberikan indikasi jika *financial leverage* yang cenderung tinggi tidak berpengaruh terhadap komite audit. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Baxter (2010) dan Chen et al (2009), namun sejalan dengan hasil

penelitian dari Rahayu dan Rahardjo (2014). Hasil ini dapat dijelaskan dengan teori keagenan bahwa perusahaan yang memiliki *financial leverage* (utang jangka panjang) secara langsung akan dipantau oleh pemberi kredit (lembaga keuangan) agar perusahaan tidak melanggar perjanjian dan persyaratan kredit dengan cara membatasi *financial leverage* perusahaan sehingga membatasi manajemen perusahaan untuk menyalahgunakan aliran kas bebas dan dapat mengurangi masalah keagenan (Shleifer dan Vishny, 1997 dalam Rahayu dan Rahardjo, 2014). Selain itu Sharma dkk (2009) dalam Rahayu dan Rahardjo (2014) menegaskan bahwa karena tingginya pengawasan dari pemberi kredit pada perusahaan, sehingga komite audit secara langsung akan menurunkan tingkat pengawasan terhadap perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *financial leverage* yang tinggi akan cenderung menurunkan kualitas komite audit di dalam perusahaan.

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa komposisi *asset* berpengaruh positif terhadap komite audit. Berdasarkan hasil empirik pada tabel 4, nilai statistik P value untuk KA <---- AC sebesar $<0,01$ jauh dibawah $0,05$ dengan nilai koefisien regresi $+0,14$, artinya komposisi aset berpengaruh positif signifikan terhadap komite audit, dengan demikian hipotesis kedua (H2) diterima. Hasil pengujian hipotesis ini juga didukung dengan data deskriptif variabel yang menunjukkan rasio mengenai komposisi aset dengan rata-rata nilai sebesar sebesar $0,5243$ dari rentang rasio $0,0335 - 4,3022$ (tabel 3). Sedangkan data *statistic* deskriptif *variable* komite audit adalah tinggi, dengan rata-rata rasio sebesar $0,7084$ dari rentang rasio $0,2222 - 1$ (tabel 3). Penelitian ini mendukung temuan Chen *et al* (2009) yang menyebutkan bahwa komposisi aset mempunyai pengaruh yang positif terhadap komite audit.

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hasil empirik pada tabel 4 menunjukkan nilai statisti P value untuk KK <---- FL $0,11$ berada jauh diatas $0,05$ dengan nilai koefisien regresi $+0,04$, dengan demikian hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hasil pengujian hipotesis ini juga didukung dengan data deskriptif variabel yang menunjukkan rasio mengenai *financial leverage* dengan rata-rata nilai sebesar sebesar $0,5328$ dari rentang rasio $0,0005 - 6,6371$ (tabel 3). Sedangkan data *statistic* deskriptif *variable* kecenderungan kecurangan laporan keuangan adalah netral, dengan rata-rata rasio sebesar $0,0086$ dari rentang rasio $(7,3850) - 5,4089$ (tabel 3). Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Anisa dan Andri (2012) serta Kirkos *et al.* (2007), namun mendukung penelitian dari Rangga (2008), Firdaus dan Suryandari (2008), Jackson *et al.* (2009), Benardi dkk (2009) serta Prasetyo (2014) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Bahkan Suyanto (2009) menyatakan bahwa untuk meningkatkan pengembangan perusahaan biasanya perusahaan akan meningkatkan *financial leveragenya* (utang).

Seiring meningkatnya *financial leverage* perusahaan maka meningkatkan dana operasional perusahaan sehingga produksi dan penjualan akan meningkat pula. Peningkatan penjualan akan meningkatkan laba, maka tekanan manajemen turun dan kecenderungan kecurangan laporan keuangan minim terjadi. Selain itu pula, dengan tingginya *financial leverage* perusahaan maka akan ada *control* dari pihak kreditur sehingga manajemen tidak akan berani melakukan tindak kecurangan laporan keuangan karena akan mempengaruhi analisis perusahaan (Yentifa, dkk 2010). Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *financial leverage* yang tinggi akan cenderung menurunkan kecenderungan kecurangan laporan keuangan di dalam perusahaan.

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh *negative* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hasil *empiric* pada table 4 menunjukkan nilai statistik *P value* untuk KK <----- AC <0,01 jauh dibawah 0,05 dengan nilai koefisien regresi +0,09, artinya komposisi aset berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, dengan demikian hipotesis keempat (H4) diterima. Hasil pengujian hipotesis ini juga didukung dengan data deskriptif variabel yang menunjukkan rasio mengenai komposisi aset dengan rata-rata nilai sebesar sebesar 0,5243 dari rentang rasio 0,0335 - 4,3022 (tabel 3). Sedangkan data *statistic* deskriptif *variable* kecenderungan kecurangan laporan keuangan adalah netral, dengan rata-rata rasio sebesar 0,0086 dari rentang rasio (7,3850) - 5,4089 (tabel 3). Penelitian ini mendukung temuan Rangga (2008) yang menyimpulkan bahwa jika komposisi aset meningkat maka, kecenderungan kecurangan laporan keuangan akan meningkat

Hipotesis kelima (H5) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh *negative* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hasil *empiric* pada table 4 menunjukkan nilai statistik *P value* untuk KK <----- KA sebesar 0,13 jauh diatas 0,05 dengan nilai koefisien regresi +0,04, artinya komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, dengan demikian hipotesis kelima (H5) ditolak. Hasil pengujian hipotesis ini juga didukung dengan data deskriptif variabel yang menunjukkan rasio cukup tinggi mengenai komite audit dengan rata-rata nilai sebesar sebesar 0,7084 dari rentang rasio 0,2222 - 1 (tabel 3). Sedangkan data *statistic* deskriptif *variable* kecenderungan kecurangan laporan keuangan adalah netral, dengan rata-rata rasio sebesar 0,0086 dari rentang rasio (7,3850) - 5,4089 (tabel 3). Penelitian ini bertentangan dengan temuan penelitian yang dilakukan Kartika dan Sudarno (2014), serta Anisa dan Andri (2012) namun hasil hipotesis ini mendukung penelitian dari Kamarudin dan Wan (2014), serta Jackson *et al* (2009). Kegagalan komite audit dalam melaksanakan fungsi pengawasan dalam proses pelaporan keuangan perusahaan sehingga tidak dapat menekan kecenderungan kecurangan laporan keuangan dapat disebabkan

oleh dua (2) hal yaitu, kurangnya pengetahuan komite audit mengenai perusahaan yang diawasinya dan adanya kepentingan pribadi komite audit sehingga melibatkan dirinya dalam melakukan kecurangan laporan keuangan (Kamarudin dan Wan, 2014). Dengan demikian, perusahaan yang memiliki komite audit tidak akan menurunkan kecenderungan kecurangan laporan keuangan di dalam perusahaan.

Tabel 5. Variance Accounted For (VAF) untuk komite audit memediasi pengaruh hubungan *financial leverage* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Pengaruh tidak langsung = $0,04 * 0,04$ (Gambar 4.2)	0.0016
Pengaruh langsung = 0,04 (Gambar 4.1)	0,0400
Pengaruh total = $0,0016 + 0,0400$	0,0416
VAF = $(\text{Pengaruh tidak langsung} / \text{Pengaruh total}) \times 100\%$	4,16%

Sumber : Data sekunder diolah (2022)

Hipotesis keenam (H6) menyatakan bahwa komite audit memediasi pengaruh *financial leverage* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Berdasar hasil empirik untuk FL -----> KA -----> KK seperti pada (gambar 3 dan gambar 4), menunjukkan bahwa FL -----> KA (koefisien = 0,04; p=0,11) dan KA -----> KK (koefisien = 0,04; p=0,13). Namun FL ---> KK tetap signifikan (koefisien = 0,04; p=0,11). Koefisien tetap pada angka 0,04, artinya komite audit tidak memediasi parsial hubungan antara *financial leverage* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Dilihat dari hasil pada table 5 yang menunjukkan nilai *Variance Accounted For* (VAF) = 4,16% , sementara batas minimum yang diajukan adalah 20% maka dapat diartikan bahwa komite audit tidak dapat memediasi parsial hubungan antara *financial leverage* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, dengan demikian hipotesis keenam (H6) ditolak. Hasil pengujian hipotesis ini juga didukung dengan data deskriptif variabel yang menunjukkan rasio cukup tinggi mengenai komite audit dengan rata-rata nilai sebesar sebesar 0,7084 dari rentang rasio 0,2222 - 1 (tabel 3). *Financial leverage* menunjukkan rata-rata nilai sebesar 0,5328 dengan rentang rasio 0,0005 - 6,6371 (tabel 3). Sedangkan data *statistic* deskriptif *variable* kecenderungan kecurangan laporan keuangan adalah netral, dengan rata-rata rasio sebesar 0,0086 dari rentang rasio (7,3850) - 5,4089 (tabel 3). Jika ketiga persepsi tersebut dihubungkan, maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan dengan rasio *financial leverage* yang cenderung tinggi, melalui mediasi komite audit yang tinggi, tidak akan mampu menekan kecenderungan kecurangan laporan keuangan dan hasil ini bertentangan dengan Kartika dan Sudarno (2014). Hal ini berarti, *financial leverage* melalui mediasi komite audit tidak mampu menurunkan kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Namun, hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Subramaniam *et al* (2009) menyatakan bahwa *financial leverage* merupakan tingkat rasio utang

perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki utang jangka panjang yang besar akan memiliki risiko keuangan yang besar pula, sehingga dapat meningkatkan kecenderungan laporan keuangan. Sehingga dengan tingginya *financial leverage* yang tinggi perusahaan akan membentuk komite audit sebagai pihak pengontrol laporan keuangan, namun karena kurangnya pengetahuan komite audit tentang perusahaan dan adanya kepentingan pribadi menyebabkan komite audit gagal dalam melakukan pengawasan sehingga kecenderungan laporan keuangan dapat terjadi (Kamarudin dan Wan, 2014). Dengan demikian, komite audit tidak dapat memediasi pengaruh *financial leverage* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan di dalam perusahaan.

Tabel 6. Variance Accounted For (VAF) untuk komite audit memediasi pengaruh hubungan komposisi aset terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Pengaruh tidak langsung = $0,14 * 0,04$ (Gambar 4.2)	0,0056
Pengaruh langsung = 0,09 (Gambar 4.1)	0,0900
Pengaruh total = $0,0056 + 0,0900$	0,0956
$VAF = (Pengaruh\ tidak\ langsung / Pengaruh\ total) \times 100\%$	9,56%

Sumber : Data sekunder diolah (2022)

Hipotesis ketujuh (H7) menyatakan bahwa komite audit memediasi pengaruh komposisi *asset* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Berdasar hasil empirik Nilai statistik untuk AC -----> KA -----> KK seperti pada (gambar 3 dan gambar 4), menunjukkan bahwa AC -----> KA (koefisien = 0,14; $p < 0,01$) dan KA -----> KK (koefisien = 0,04; $p = 0,13$). Namun AC -----> KK menjadi tidak signifikan (koefisien = 0,09; $p < 0,01$). Koefisien tetap dengan angka 0,08, artinya komite audit tidak dapat memediasi parsial hubungan antara komposisi aset terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Dilihat dari hasil pada table 6 yang menunjukkan nilai *Variance Accounted For (VAF)* = 9,56% , sementara batas minimum yang diajukan adalah 20% maka dapat diartikan bahwa komite audit tidak dapat memediasi parsial hubungan antara komposisi aset terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, dengan demikian hipotesis ketujuh (H7) ditolak. Hasil pengujian hipotesis ini juga didukung dengan data deskriptif variabel yang menunjukkan rasio cukup tinggi mengenai komite audit dengan rata-rata nilai sebesar sebesar 0,7084 dari rentang rasio 0,2222 - 1 (tabel 3). Komposisi aset menunjukkan rata-rata nilai sebesar 0,5243 dengan rentang rasio 0,0335 - 4,3022 (tabel 3). Sedangkan data *statistic* deskriptif *variable* kecenderungan kecurangan laporan keuangan adalah netral, dengan rata-rata rasio sebesar 0,0086 dari rentang rasio (7,3850) - 5,4089 (tabel 3). Jika ketiga persepsi tersebut dihubungkan, maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan dengan rasio komposisi aset yang cenderung tinggi, melalui mediasi komite audit yang

tinggi, tidak akan mampu menekan kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Dan hasil ini menentang hasil penelitian dari Kartika dan Sudarno (2014).

Namun, hasil hipotesis ini didukung oleh pernyataan Rangga (2008) yang menyatakan bahwa komposisi aset merupakan komposisi kekayaan perusahaan yang menunjukkan stabilitas dan kinerja perusahaan, dimana kompleksitas komposisi aset dari total aset yang dimiliki perusahaan, menunjukkan risiko penyimpangan laporan keuangan dengan cara menyajikan persediaan yang overstatement dan piutang fiktif. Dengan tingginya risiko dan kompleksitas maka perusahaan perlu membentuk komite audit, tetapi karena kurangnya pengetahuan komite audit tentang perusahaan dan adanya kepentingan pribadi menyebabkan komite audit gagal dalam melakukan pengawasan sehingga kecenderungan laporan keuangan dapat terjadi (Kamarudin dan Wan, 2014). Dengan demikian, komite audit tidak dapat memediasi pengaruh komposisi aset terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan di dalam perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi aset berpengaruh positif signifikan terhadap komite audit dan kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap komite audit dan kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Komite audit juga tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Bahkan komite audit tidak dapat memediasi pengaruh *financial leverage* dan komposisi aset terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

2. Saran

Untuk penelitian mendatang diharapkan menambahkan beberapa proksi-proksi *variable* yang dapat mewakili kecenderungan kecurangan laporan keuangan misalnya *negative cashflow*, latar belakang pendidikan komite audit, dan opini *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2018. *Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse*. Austin : Texas.
- Anisa, Widya Nur., Prastiwi, Andri. 2012. "Pengaruh financial expertise of committee audit members, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan leverage terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan". *Journal Accounting*. Vol. 1 No. 1. pp, 119-128.
- Baxter, Tom and Abdul Halim. 2010. "Voluntary Disclosure of Intangibles among Australian Publicly Listed Companies". *Global Review of Accounting and Finance*. Vol. 1. No. 1.

- Benardi, K., dkk. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi". *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang*.
- Chen, Li, A, Kilgone, and R. Radich. 2009. "Audit Committee : Voluntary Formation by AXS Non-Top 500". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 24 No. 5. pp. 475-493.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., Sweeney, A.P. 1995. "Detecting Earning Management". *The Accounting Review* 70, 193-225.
- Fimanaya, Fira dan Muchamad Syafruddin. 2014. "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan". *Dipenogoro Journal of Accounting*. Vol. 3 No. 3. ISSN (online): 2337-3806.
- Firdaus, Eka Fransisca dan Erni Suryandari. 2008. "Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategi Keuangan, Auditor dan Pemerintahan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi". *Jurnal Akuntansi dan Investasi* Vol. 9 No. 2. Juli 2008. hal. 173-188.
<http://www.integrity.com>
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/klasifikasi-bapepam/sanksi>
- Haziro. AL, Bramanti. GW, dan Negoro N.P. 2017 "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress Perbankan Indonesia". *Jurnal Sains dan Seni ITS*. Vol. 6 No.1. 2337-3520 (2301-928X Print).
- Ikatan Komite Audit Indonesia. 2012. "Komite Audit". <https://www.komiteaudit.org>.
- Irfan, A. 2002. "Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi". *Lintasan Ekonomi*. Vol. XIX No. 2. pp. 83-93.
- Jackson, Owen et al. 2009. "The Association Between Audit Committee Characteristics, The Contracting Process and Fraudulent Financial Reporting". *American Journal of Business*. Vol. 24 No. 1.
- Jannah, Avin Maratul dan Titik Mildawati. 2017. "Pengaruh Aset Perusahaan, Pajak Penghasilan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. STIESIA Surabaya. Vol. 6 No. 9. ISSN: 2460-0585.
- Johnstone, Karla M., Gramling, Audrey A., & Larry E. 2014. *Auditing a Risk Based Approach To Conducting a Quality Audit*. South Western Cengage Learning. USA. pp. 34-35.
- Kamarudin, Khairul Anwar., dan Ismail, Wan Adibah Wan. 2014. "The Effects of Audit Committee Atributes on Fraudulent Financial Reporting". *Journal of Modern Accounting and Auditng*. 10(5). 508-514.
- Kartika. Sekar Niken., & Sudarno. 2014. "Analisis pengalaman pra komite audit terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan". *Dipenogoro Journal of Accounting*. Vol. 3 No. 3. pp. 1-10.
- Kirkos, E., Spathis, C. & Manolopoulos, Y. 2007. "Data Mining Techniques for The Detection of Fraudulent Financial Statements". *Expert System with Application*, 32(4) : 995-1003.

- Mahfud Sholihin, 2013. *Analisis SEM-PLS Dengan WarpPLS 4.0 Untuk Hubungan Nonlinier Dalam Penelitian sosial dan Bisnis*, Andi, Yogyakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55 / PJOK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta: OJK.
- Prasetyo, Andrian Budi. 2014. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan". *Jurnal Akuntansi & Auditing*. Universitas Dipenogoro. Vol. 11 No. 1. pp. 1-24.
- Rahayu, Lies Setyo Sri dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2014. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Komite Audit". *Dipenogoro Journal of Accounting*. Vol. 3 No. 2 hal.1-15.
- Rainsburry, E. A., M. Bradburry, nd S. F. Cahan. 2009. "The Impact of Audit Committee Quality on Financial Reporting Quality and Audit Fees". *Journal of Contemporary Accounting & Economics*. 5, 20-33.
- Rangga Soselisa & Mukhlisin. 2008. "Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategi, Keuangan dan Auditor Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi". *Makalah Simposium Nasional XI*, Pontianak.
- Subramaniam, Nava, L McManus, and Jiani Zhang. 2009. "Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies". *Managerial Auditing Journal*. Vo. 24 No. 4. pp. 316-339.
- Suyanto, 2009. "Fraudulent Financial Statement". *Gajah Mada International Journal of Business*, Vol. 11, No. 1, h. 117-144.
- The Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1. 1978. *Financial Accounting Standards Board (FSAB)*.
- Van Horne, James C., and Wachowics, John M. 2007. *Prinsip - prinsip Manajemen Keuangan*. Buku 2 Edisi 2. Dialihbahaskan oleh Deni Fitriasari dan Deny Arnos Kwary. Salemba Empat. Jakarta.
- Widyati, Maria Fransisca. 2013. "Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan". *Jurnal Ilmu Manajemen*. Universitas Negeri Surabaya. Vol. 1 No.1.
- Yentifa, Armel., Yurniawati dan Suhandi. 2010. "Kebutuhan Investor dan Kreditor Atas Informasi Dalam Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah". *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*. Universitas Jendral Soedirman Purwokerto.